



PROFIL PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PENGUKURAN PADA ANAK PEMULUNG DI SEKOLAH KAMI BEKASI

¹⁾Nur Azizah Imaroh, ²⁾Sukirwan, ³⁾Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa
^{1,2,3)}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
n.azizahhhh@gmail.com

Abstract

Received :
19/12/2022

Accepted :
12/01/2023

Published :
30/01/2023

This study aims to describe the profile of mathematics learning for scavenger children in the “Sekolah Kami” study group in general teaching and learning activities and to find out the interest and motivation for learning scavenger children in our school based on the observations and perceptions of the teacher. This research uses a qualitative research type with snowball sampling method, there are 5 people. This research is supported by a descriptive approach. Data collection in this study was obtained from observation, interviews, and documentation. The research results obtained are generally related to learning mathematics for students of the 4th grade equivalent of elementary school at “Our School” who are very enthusiastic about learning mathematics, although they still need explanations slowly and repeatedly so that students can follow the lesson well. The mathematics competence mastered by the 4th grade students of SD Sekolah Kami in measurement material is quite masterful, even though when repetition is carried out, they still have to be reminded occasionally with instructions given by the teacher. The students' interest and motivation in learning during the research was quite high, but they often did not do their homework at home because they also received less guidance from their parents, so that they did not use the opportunity to study and do assignments at home.

Keywords: Scavenger Child, Mathematics Learning, Profile.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait profil pembelajaran matematika anak pemulung di kelompok belajar “Sekolah Kami” dalam kegiatan belajar mengajar secara umum dan untuk mengetahui minat dan motivasi belajar anak pemulung di Sekolah Kami berdasarkan pengamatan dan persepsi dari guru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *snowball sampling* terdapat 5 orang. Penelitian ini ditunjang dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh secara umum terkait pembelajaran matematika untuk peserta didik setara kelas 4 SD di “Sekolah Kami” sangat antusias dalam belajar matematika, walaupun masih butuh penjelasan secara perlahan dan diulang-ulang agar peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Kompetensi matematika yang dikuasai oleh peserta didik kelas 4 SD Sekolah Kami dalam materi pengukuran terbilang cukup menguasai, walaupun ketika dilakukan pengulangan, masih harus diingatkan sesekali dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan guru. Untuk minat dan motivasi belajar selama penelitian berlangsung peserta didik cukup tinggi tetapi untuk mengerjakan PR mereka sering tidak dikerjakan di rumah karena mereka pun kurang mendapat bimbingan dari orang tua, sehingga kesempatan belajar dan mengerjakan tugas di rumah kurang digunakan.

Kata Kunci: Anak Pemulung, Pembelajaran Matematika, Profil.

1. Pendahuluan

Negara yang memiliki angka kelahiran yang cukup tinggi salah satunya adalah Indonesia. Menurut (Fajarini, 2014), pendidikan memungkinkan manusia untuk berproses

menuju kemandirian sehingga dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan merupakan salah satu cara upaya untuk mewujudkan cita-cita penerus generasi bangsa yang lebih baik dan berkualitas, upaya ini tidak mudah dan membutuhkan proses yang tidak cepat.

Di Indonesia pendidikan wajib ditempuh selama 9 tahun yang didasari oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dan yang tercantum pada pasal 5 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, tidak terkecuali bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial, serta yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peranan pendidikan matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang penting dalam perkembangan pendidikan baik sebagai alat bantu pengembangan ilmu lain maupun ilmu matematika itu sendiri. Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Soebinto, 2013).

Berdasarkan UU tentang hak dan pendidikan, para pendidik pun perlu memperhatikan hal-hal di luar ranah pendidikan formal seperti hak pendidikan anak jalanan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, salah satunya anak pemulung yang putus sekolah bahkan ada yang belum pernah merasakan bangku sekolah karena membantu orang tuanya mencari nafkah dari sampah dan barang bekas. Selain itu juga faktor ekonomi yang rendah, dimana orang tua pun tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya walaupun untuk sekolah dasar sudah gratis, tapi mereka memikirkan untuk hal-hal keperluan sekolah yang masih mengeluarkan biaya.

Menjadi seorang pemulung pun bukanlah suatu cita-cita yang sesungguhnya (Jefriyanto, 2019), melainkan dibalik kenyataan tidak bisa dipungkiri karena tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima dan menelan pahit suatu kenyataan dalam kehidupannya yang begitu susah. Tetapi masih ada orang-orang yang berempati untuk mewujudkan anak jalanan untuk menjadi orang sukses berpendidikan dan tidak dipandang sebelah mata, mereka merasakan iba dan mencoba merubah *mindset* untuk tidak lagi menjadi generasi sebelumnya.

Salah satunya adalah Kelompok Belajar Sekolah Kami yang berada di pemukiman pemulung, Bintara Jaya, Kota Bekasi. Sekolah Kami merupakan sekolah nonformal yang dikelola secara swadaya untuk menampung kegiatan belajar anak-anak

pemulung dan kaum dhuafa di daerah Bekasi. Sekolah Kami didirikan oleh dr. Irina Amongpradja pada tahun 2001, dimana Sekolah Kami menyediakan pendidikan gratis setara SD dan SMP sebelum menyalurkan ke sekolah kejuruan.

Usia siswa untuk anak-anak yang setara kelas 1 sampai dengan kelas 6 sangat beragam tidak seperti di sekolah formal di luar sana, karena untuk masuk di Sekolah Kami mayoritas anak-anak yang putus sekolah bahkan belum pernah sekolah sebelumnya, dan untuk mengkategorikan siswa layak untuk masuk ke dalam suatu kelas adalah dengan kemampuan yang dimiliki. Jadi, jika ada seorang siswa yang sudah berusia misalkan 10 tahun, tetapi masih belum bisa menulis atau membaca, maka akan ditempatkan di setara kelas 1 SD.

Terdapat fenomena siswa yang memasuki kelas belajar dimana mereka masuk pada kelas yang bukan pada usia umumnya dikarenakan terhambatnya tahap perkembangan pendidikan serta lambatnya dalam memahami materi yang diberikan, banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya karena siswa yang belajar di Sekolah Kami mayoritas merupakan anak-anak dari keluarga pemulung dimana status sosial ekonomi bawah yang membuat mereka kebanyakan putus sekolah dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan membantu orang tuanya. Selain itu terlihat saat observasi berlangsung, semangatnya anak-anak di Sekolah Kami dalam belajar, mereka sangat antusias dan menikmati proses pembelajaran dan pelayanan yang ada di Sekolah Kami.

Dari permasalahan di atas, dalam penelitian dapat dilakukan untuk mendeskripsikan profil pembelajaran matematika anak pemulung di Sekolah Kami Bintara Jaya, Bekasi pada materi Pengukuran. Diambilnya materi pengukuran karena dalam satu bulan observasi dan penelitian berlangsung peserta didik sedang mempelajari materi pengukuran. Selain itu tujuan dari penelitian ini, ingin mengetahui minat dan motivasi belajar anak pemulung di Sekolah Kami khususnya dalam mata pelajaran matematika, dan untuk mengetahui peran orang tua sebagai pemulung terhadap pendidikan anak-anaknya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat agar para guru dan pemangku kepentingan dapat membuka mata terkait pentingnya pendidikan dan hak pendidikan pada anak jalanan terutama dalam bidang pendidikan matematika, dan menggambarkan serta dapat mengetuk hati seluruh elemen masyarakat tentang profil kondisi pada anak jalanan agar meningkatkan kepedulian dan empati terhadap sesama. Selain itu agar penelitian ini bisa menjadi panduan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih

mendalam terkait profil pembelajaran pada anak-anak jalanan khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana menurut (Sugiyono, 2009) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), ada peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moelong (Dores, et al. 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian, bisa berdasarkan perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Juni 2022 hingga 12 Juli 2022. Penelitian dilakukan di Sekolah Kami dan rumah dari informan yang bertempat di pemukiman pemulung, Bintara Jaya, Kota Bekasi. Penelitian dilakukan di kelas 4 SD, dimana jumlah peserta didik ada 11 orang, tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil 3 orang saja yang melakukan kegiatan memulung bersama orang tuanya sebagai informan utama untuk wawancara mendalam yaitu ada I4 (Dina), I5 (Doni), dan I6 (Dinda) dimana untuk semua nama disamarkan, dan ada 2 guru sebagai informan kunci yaitu pendiri Sekolah Kami, dan guru kelas IV sekaligus guru matematika. Sehingga jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder, menurut Mahmud dalam (Anastiati, 2015) menyatakan bahwa sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli orang yang melakukan penelitian. Data asli yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara adalah informan utama, informan kunci. Dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan, buku-buku, atau laporan penelitian terdahulu. Dan pada penelitian ini

sumber data primer karena data diperoleh langsung dari informan yaitu guru, dan tiga anak pemulung saat pembelajaran matematika berlangsung pada materi satuan panjang.

Ada 4 tahapan prosedur penelitian yaitu, ada tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data, dan tahap penulisan akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada observasi atau pengamatan, dilakukannya wawancara secara mendalam dengan pedoman semiterstruktur dan tidak terstruktur terkait bagaimana cara guru mengajar, respon siswa terhadap guru yang telah mengajarkan matematika, persepsi guru terhadap karakteristik siswa yang berlatar belakang sebagai pemulung, persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika, dan latar kehidupan siswa sebagai pemulung, serta dokumentasi yang didukung dengan alat perekam dan catatan lapangan sebagai alat bantu pengumpulan data dan informasi, dimana pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mendeskripsikan terkait profil pembelajaran matematika pada anak pemulung di Sekolah Kami, peneliti mengambil 3 informan utama dimana ketiga anak ini merupakan anak dari keluarga pemulung dan tiga siswa ini merupakan rekomendasi dari guru kelasnya. Ada I4 (Dina), I5 (Doni), dan I6 (Dinda) dimana untuk semua nama disamarkan, yang sebetulnya di dalam kelas 4 ada lima siswa yang merupakan keluarga pemulung, tetapi untuk dua yang lain keluarganya kurang kooperatif untuk diajak mengobrol dan dilakukan wawancara.

Secara umum berdasarkan pengamatan, untuk I4, I5, dan I6 semuanya memiliki keinginan yang kuat untuk mau belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Dimana menurut (Izzah & Azizah, 2019) banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan dan sebagai hal yang menakutkan. Hal tersebut sama dikatakan oleh ketiga anak ini bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan terkadang membuat mereka bosan, tetapi mereka tetap merasa senang karena untuk dapat belajar dengan gratis, nyaman dan dirangkul oleh semua pengajar adalah hal yang patut mereka syukuri. Untuk karakteristik I4 suka malu bertanya jika menemukan kesulitan dalam soal matematika yang sedang dipelajari, lebih suka mengerjakan sendiri sampai selesai. I5 terlihat lebih unggul dari I4, dan I6 dalam mengerjakan soal matematika dan terlihat suka memperhatikan ketika guru sedang

menjelaskan materi, sedangkan untuk I6 lebih suka bertanya kepada teman tetapi belum ada usaha dalam mengerjakan soal matematika. Soal-soal matematika yang diamati pada penelitian adalah soal-soal materi satuan panjang.

Sekolah Kami yang didirikan oleh seorang dokter yang terketuk hatinya untuk membangun sekolah informal untuk para anak pemulung dan kaum dhuafa di sekitaran Bintara Jaya, Bekasi Barat. Dimana sekolah ini berlokasi di lahan pemukiman liar seluas 3000m², dimana tanah ini di dalamnya dihuni oleh keluarga pemulung dan kaum urban lainnya yang mencari nafkah di Kota Bekasi dan sekitarnya, kurang lebih ada sekitar 700 kepala keluarga, dan tanah ini menjadi tempat pembuangan sampah pula.

Dokter ini bernama dr. Irina Amongpradja bersama para tenaga pendidik lainnya, dengan ketulusan hati membangun Sekolah Kami dengan suasana dan lingkungan sekolah yang sangat nyaman dan asri, sehingga membuat siswa pun mereka nyaman dan memunculkan rasa semangat untuk belajar dan agar siswa tidak merasa seperti berada di tengah pemukiman pemulung. Sependapat dengan Hasbullah (Arif, 2018) yang menyatakan bahwa secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Telah kita ketahui bahwa pemulung merupakan orang yang bekerja mencari nafkah dengan mengais sampah-sampah atau barang bekas, yang nantinya akan ditukar dengan uang untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari, untuk makan sehari-hari dimana hal itu pun belum tentu tercukupi (Sutarji, 2009). Mereka merupakan golongan keluarga yang bisa dikatakan kurang mampu. Banyak anak pemulung yang putus sekolah karena membantu keluarganya mengais sampah agar mendapatkan sampah atau barang bekas yang lebih banyak, tidak sedikit orang tua yang pemikirannya belum terbuka tentang pendidikan dan tidak membiarkan anaknya untuk sekolah, jadi membantu orang tua saja mencari sampah.

Sebenarnya dengan mereka bersekolah, selain anak mendapat hak dan kewajibannya dalam pendidikan, dengan pendidikan pun sang anak dapat mengembangkan potensi dirinya, dan dapat mewujudkan cita-citanya serta dapat menjadi penerus bangsa yang lebih baik dan berkualitas (Fajarini, 2014). Dengan adanya Sekolah Kami di tengah-tengah pemukiman liar pemulung yang berada di daerah Bintara Jaya ini dapat membantu anak pemulung dan kaum dhuafa lainnya yang keluarganya tidak sanggup untuk membiayai sekolah dan segala kebutuhan sekolah, bisa mendapatkan

haknya untuk bersekolah, mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Selain itu juga dapat mengurangi jumlah anak putus sekolah di daerah tersebut (Anzanie et al., 2020)

Sekolah Kami mengajarkan anak-anak untuk dapat mandiri dan disiplin dengan memperoleh berbagai *life skill*, dan harus seimbang pendidikan akhlak dan juga mata pelajaran akademik. Sekolah Kami menggunakan kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, namun tetap mengikuti kurikulum kemendikbud 2013, dimana acuan umumnya mengarahkan pada kurikulum pemerintah dan karena diakhir mereka akan mengikuti tes paket untuk mendapatkan ijazah paket, untuk bahan saling diskusi dan belajar walaupun tidak berdasarkan kurikulum sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam maka didapatkan hasil penelitian untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Matematika pada Materi Pengukuran

Pada proses pembelajaran berlangsung, untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh Sekolah Kami sama halnya seperti yang dilakukan di sekolah formal. Menurut Rusman dalam (Astuti, 2021), ada tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup. Untuk kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran matematika. Guru datang ke kelas, mengambil perhatian seluruh kelas untuk tenang karena kegiatan belajar akan dimulai, setelah itu guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa belajar yang dibaca bersama-sama di dalam kelas, lalu guru menanyakan kehadiran siswa, apakah ada yang tidak masuk di hari tersebut. Setelah itu guru mencoba untuk *me-review* untuk mengasah ingatan siswa tentang materi sebelumnya yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya, dari mengingat kembali materi pada pertemuan sebelumnya dan akan dikaitkan nantinya dengan materi yang akan diajarkan, akan terlihat siswa yang aktif dan kurang aktif dalam menjawab apa yang guru tanyakan.

Sepaham dengan Suharsimi Arikunto dalam (Suryosubroto, 2002) yang berpendapat bahwa dalam tahap untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR).

Dilanjutkan dengan kegiatan inti, pada pertemuan peneliti melakukan pengamatan, guru menjelaskan terkait pengukuran satuan panjang. Dimana sebelumnya guru mencoba menjelaskan secara mendasar yang mengaitkan dengan

kebutuhan sehari-hari. Pada saat pengamatan, peneliti memperhatikan guru sedang menerangkan kepada siswa, terkait berapa panjang meja siswa menggunakan jengkal tangan, lalu berapa panjang salah satu sisi kelas menggunakan langkah kaki siswa, berapa jarak rumah siswa ke Sekolah Kami menggunakan langkah kaki, dan sebagainya. Lalu guru masuk kedalam inti satuan panjang menurut standar internasional, yaitu ada tujuh yaitu kilometer, hektometer, dekameter, meter, desimeter, centimeter dan milimeter. Dimana perlahan guru mencoba untuk membuktikan dengan sebuah penggaris dimana satuan pada penggaris adalah cm (centimeter). Guru memberikan beberapa penggaris dan meminta siswa untuk menghitung panjang meja siswa menggunakan penggaris.

Terlihat I5 sejak awal memperhatikan setiap penjelasan dari guru. I5 mencoba dan langsung menyebutkan bahwa panjang salah satu sisi meja siwa ketika menggunakan penggaris sepanjang 20 cm adalah sebanyak 5 kali penggaris yang I5 pegang. Berikut transkripsi dialog antara I5 dengan guru matematika tanggal 7 Juni 2022 pada dialog 1.

Dialog 1.

.....

Guru: "Jadi berapa panjang salah satu sisi meja kalian, Nak?"

I5 : "Panjangnya 5 penggaris bu meja aku"

Guru: "Berapa panjang dari lima penggaris punya I5?"

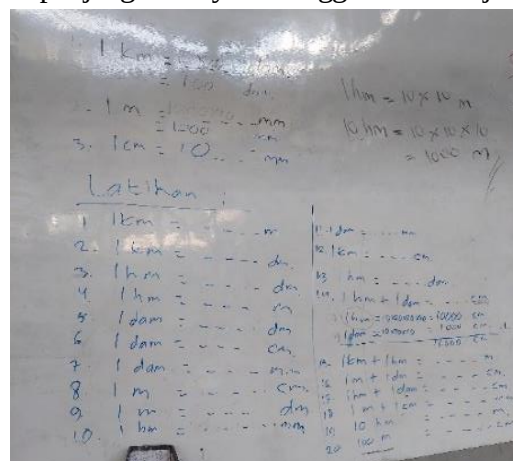
I5 : "Berarti 20 dikali sama 5 ya bu? 100 bukan bu?"

Guru: "Betul 100, tapi 100 apa satuannya, I5? Centimeter ya, jadi panjang dari sisi meja kalian itu adalah 100 cm ya, ada yang tau 100 cm itu berapa meter?"

(saat ditanya kembali oleh guru, I5 dan semua siswa pun terdiam karena belum memahami)

.....

Dilanjutkan oleh guru menjelaskan bagaimana menghitung cara perubahan satuan panjang pada satuan panjang lainnya menggunakan tujuh tangga satuan



Gambar 1. Latihan Soal Materi Satuan Panjang yang di berikan oleh guru

panjang. Pada materi satuan panjang yang dijelaskan oleh guru, setelahnya guru memberikan latihan sebanyak 20 soal. Anak-anak diminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri, dan jika ada yang sudah selesai boleh diberikan ke peneliti untuk dikoreksi karena guru izin keluar sebentar dari sekolahan.

Ketika peneliti sedang memperhatikan anak-anak sedang mengerjakan, yang terjadi adalah banyak anak-anak menghampiri peneliti dan bertanya mengenai latihan soal yang diberikan oleh guru. Ada yang hanya memastikan jawabannya benar atau tidak, ada yang datang dengan nada manjanya sambil merengek tidak paham dan meminta tolong untuk dibantu dalam menyelesaikan latihan soalnya.

Untuk I4 dengan sedikit malu-malu bertanya tentang latihan soal yang diberikan. “Kak, ini bagaimana sih? Aku gak ngerti cara ngerjainnya.”. peneliti sedikit memberikan *clue* dan mengingatkan tentang cara pemakaian tujuh tangga satuan panjang. Untuk I4 ini tidak banyak bertanya karena mungkin terlihat malu-malu untuk bertanya. Setelah satu persatu anak bertanya, tetapi yang terjadi adalah pempludukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Akhirnya peneliti mengambil seluruh perhatian kelas, dan menanyakan di bagian mana yang tidak dipahami. Ternyata pada soal nomor 1 pun mereka masih banyak yang kurang paham. Dan setelah itu, peneliti izin memberikan penjelasan di depan kelas menggunakan papan tulis secara perlahan terkait latihan soal nomor 1.

Untuk I5 saat mengerjakan soal latihan yang diberikan tentang mengerjakan. Dan tiba I5 mendatangi peneliti ketika sudah menyelesaikan 13 nomor latihan soal yang diberikan. I5 bertanya apakah ada yang salah dalam mengerjakan soal-soalnya. Setelah itu I5 bertanya kembali terkait soal no 14, dimana sudah mulai kompleks soal tentang satuan panjang. Untuk nomor 14 sampai dengan nomor 20 merupakan soal operasi hitung penjumlahan yang dikaitkan dengan satuan panjang. Seperti yang sudah dicontohkan di papan tulis oleh guru, bahwa jika $1 \text{ hm} + 1 \text{ dam} = \dots\dots \text{ cm}$. Diubah terlebih dahulu 1 hm menjadi satuan panjang cm, dari hm ke cm itu turun 4 tangga berarti dikali 10 sebanyak 4 kali. Dan begitu dengan dam diubah terlebih dahulu menjadi cm, turun tangga sebanyak 3 kali, maka diperoleh 1 dikali 10 sebanyak 3 kali. Berarti $1 \text{ hm} = 1 \times 10 \times 10 \times 10 \times 10 = 10.000 \text{ cm}$, dan $1 \text{ dam} = 1 \times 10 \times 10 \times 10 = 1000 \text{ cm}$. Dan jika dijumlahkan $10.000 \text{ cm} + 1000 \text{ cm} = 11.000 \text{ cm}$.

Untuk penjelasan terkait soal ini, peneliti perlu kesabaran karena harus perlahan menjelaskan berulang kali.

Satu persatu anak mulai menyelesaikan latihan soal yang diberikan walaupun waktu mepet dengan jam kepulangan. Terlihat I5 santai dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan, I4 agak malu-malu dalam bertanya tetapi tetap santai dalam mengerjakan latihan soal, sedangkan untuk I6 ini lebih banyak bertanya dan tidak ada usaha untuk mengerjakan sampai tuntas, terlihat manja dan rungsing karena kebingungan dalam menjawab soal. Sama halnya pada pertemuan-pertemuan berikutnya seperti itu.

Pada saat pembelajaran akan berakhir, guru melihat hasil jawaban yang sudah dikerjakan oleh siswa di kelas 4. Guru menanyakan kembali terkait apa yang masih belum dipahami dan merefleksi terkait latihan-latihan soal yang sudah diberikan. Dan membuat siswa untuk menjawab spontan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru untuk siswa seperti kuis dadakan. Guru pun menyimpulkan kembali inti materi yang sudah diajarkan pada hari tersebut.

Menurut (Gafur, 2012) bahwa pada bagian penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi, apa yang dilakukan guru dengan pendapat Abdul Gafur sejalan.

2. Motivasi dan Minat Belajar Anak Pemulung Menurut Persepsi Guru

Dalam mempelajari sesuatu hal terkait pembelajaran di kelas, siswa membutuhkan motivasi dan minat dalam belajar agar dalam proses pembelajaran akan efektif dan siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ada dorongan dan keinginan dalam diri masing-masing untuk belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mc Donald (1959) dalam (Hamalik, 2013) bahwa “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, dimana jika diartikan motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan interaksi untuk mencapai tujuan.

Salah satu faktor untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran itu adalah motivasi, dimana siswa akan belajar bersungguh-sungguh jika mempunyai motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus

bisa membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Pemberian motivasi dan perhatian dalam mengajar juga sama pentingnya, agar siswa dapat menerima motivasi yang guru berikan, dan membangkitkan semangat dalam belajar. Dan yang terpenting konsistensi guru dalam memberi motivasi tidak terhenti. Seperti yang dikatakan guru saat wawancara tanggal 17 Juni 2022 pada dialog 2 .

Dialog 2.

.....

Peneliti : “Menurut ibu bagaimana untuk sosok I6 ini di kelas 4, selama belajar di Sekolah Kami, Bu?”

Guru : “Dinda (I6) Ini sebelumnya gak serajin sekarang, jadi belakang ini baru dia rajin ya karena itu kita ajak ngomong gitu. orang tuanya juga kita ajak ngobrol, jangan sampai anaknya bolos. Kita kasih apa ya, motivasi lah tentang pentingnya sekolah. Nah Alhamdulillah sekarang anaknya mulai rajin. I6 ini secara akademik, rata-rata ya kak, bisa mengikuti pelajaran tapi kadang-kadang lost. Sama sih sebenarnya kak dengan I5 juga begitu, tapi untuk I4 relatif lebih rendah di bawahnya I6 dan I5”

.....

Dan benar terlihat ketika pengamatan peneliti, semangat I6 dalam belajar pada setiap mata pelajarannya khususnya dalam mata pelajaran matematika dengan lebih banyak bertanya ketika I6 sedang merasa kebingungan tetapi rasa ingin tahunya pun tinggi jadinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 17 Juni 2022, saat peneliti menanyakan terkait kerajinan belajar, aktif di kelas, dan minat belajar pada ketiga informan utama yaitu I4, I5 dan I6 menurut guru ada pada dialog 3.

Dialog 3.

.....

Peneliti: “Gimana menurut Ibu, pada ketiga informan utama yaitu I4,I5,I6 terkait minat belajarnya, Bu dan rajin tidak Bu selama belajar?”

Guru: “Alhamdulillah untuk I4, I5 relatif rajin. Ya mungkin I6 lah yang agak-agak goyang ya. Mereka juga di kelas termasuk yang aktif. Dan untuk minat belajar mereka iya tinggi, dan untuk melihat minat belajar seseorang, dari sisi logika sih iya. Jadi kalau mereka diajarkan sesuatu itu mereka bisa nangkep. Selain itu, untuk melihat minat belajar mereka,kita lihat dari absensi kehadiran aja sih kak,kalau mereka mau sekolah, berarti ada kemauan mereka untuk belajar”

.....

Jadi, untuk motivasi dan minat belajar pada I4, I5 dan I6 ini terbilang tinggi, tetapi untuk I6 ini agak kurang minat dalam belajar matematika dimana pada saat wawancara dengan I6, I6 mengatakan bahwa I6 hanya sedikit menyukai mata pelajaran matematika,

dan hanya sedikit serunya, serta apabila I6 mendapati soal yang menurutnya susah I6 akan bete dan marah-marah karena tidak memahami materi dan tugas-tugas yang didapatinya. Dan Diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan I4, banyak keraguan I4 dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan jawabnya dengan nada malu dan seperti ada jawaban yang terlihat dibuat bagus, sehingga teman yang mendengarkan wawancara kami berdua di sanggah dan seperti menolak pernyataan yang dilontarkan oleh I4. Dan ini sejalan ketika I4 mengerjakan soal dengan malu-malu dan agak lamban dalam mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi masih ada usaha untuk mau mengerjakan walaupun terkadang jika sudah mepet waktu I4 agak melihat jawaban dari temannya yang sudah mengerjakan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran matematika pada anak pemulung di Sekolah Kami (Sekolah Anak Pemulung dan Kaum Dhuafa) Bintara Jaya, Kota Bekasi. Maka diperoleh kesimpulan kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan di Sekolah Kami pada anak-anak kelas 4 SD dalam materi pengukuran. Selama seminggu ada 2 kali pertemuan dengan waktu dua jam pelajaran. Pembelajaran di Sekolah Kami tidak berpedoman pada kurikulum tertentu tetapi lebih menyesuaikan dengan kemampuan anak. Guru perlahan mengajarkan anak-anak di kelas agar lebih bisa dipahami, walaupun terbilang lambat, yang terpenting adalah pemahaman yang bisa dipahami oleh anak. Dalam pembelajaran matematika, setelah menjelaskan secara perlahan terkait teori pengukuran ada satuan panjang dan satuan jarak. Guru menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan untuk melatih anak-anak dengan penjelasan materi yang sudah disampaikan, guru menggunakan metode *drill* (latihan soal). Dan dikarenakan guru sering dan sebisa mungkin mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak pun terlihat termotivasi saat belajar dan bersemangat, dan minat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru pun tinggi walaupun hasil yang didapat hanya pada nilai rata-rata, belum cukup memuaskan.

Pustaka

- Anastiati. (2015). *Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga Manik-Manik Di Sd*. 4(3). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9400>
- Anzanie, S. D., Marwanti, T. M., & Heryana, W. (2020). Self-Efficacy Anak Pemulung Di

- Sekolah Kami. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(No. 2, Desember 2020), 221-239. 87-Article Text-276-1-10-20210812.pdf
- Arif, I. N. (2018). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar murid SD Inpres Bisara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Astuti, A. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas Iv Mi Muhammadiyah Bener. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 186-196. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4722>
- Dores, Olenggius Jiran. Wibowo, Dwi Cahyadi. Susanti, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 242-254. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1331>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran*. Penerbit Ombak.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur). *Jurnal IAIN Langsa*, IV(1), 102-115.
- Khodijah Habibatul Izzah, M. A. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Membuat Diagram. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review Universitas Pendidikan Ganesha Bali*, 2(2), 210-218. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17629>
- Soebinto, P. (2013). Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Bangun Datar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutarji. (2009). Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung. *Jurnal Geografi Unnes*, 6(2), 121-132.

